

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS V UPT SD NEGERI 1 AMPARITA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG SULAWESI SELATAN

Oleh

¹Asman L., ²Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, ³Ni Wayan Sariani Binawati³

Email : asmanl91@guru.sd.belajar.id

¹²³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstrak

Proses pembelajaran Agama Hindu di kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita masih menerapkan metode pembelajaran konvensional dan belum bervariasi, sehingga melemahkan karakter disiplin dan keaktifan siswa dalam belajar. Pembelajaran masih terpaku kepada buku teks yaitu hanya hafalan konsep-konsep saja. Proses pembelajaran belum mengorientasikan siswa pada masalah yang riil, kegiatan belajar belum dilaksanakan secara berkelompok sehingga tidak mengarahkan aktivitas untuk bekerjasama sehingga belum mencerminkan aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik. Salah satu hal untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran *problem based learning*. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa terjadi penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar siswa kelas V dengan melihat (1) faktor yang menjadi alasan pentingnya penerapan *problem based learning* pada pembelajaran agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar; (2) proses penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar; (3) kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar siswa.

Kata Kunci: Model Problem based learning; Karakter Disiplin; Aktivitas Belajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana dengan tujuan mewujudkan proses dan kondisi belajar sehingga siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, berakhhlak, memiliki kecerdasan intelektual, serta keterampilan yang dapat bersaing secara global. Hal tersebut sejalan dengan Kemendikbud (2020) yang berisi tentang profil pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis.

Salah satu jalan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu disekolah. Hal tersebut diberikan kepada siswa sejak dini dengan tujuan agar kehidupan manusia menjadi teratur dan tidak kacau. Pendidikan Agama Hindu menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami dan meningkatkan sradha dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pendidikan Agama Hindu diarahkan untuk mencari tahu untuk mengenali diri dan berbuat sesuai dengan pedoman dalam kitab suci weda, sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi penciptaan diri dan agamanya.

Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD)

sampai ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran agama diajarkan dengan harapan untuk memberikan berbagai pemahaman kepada umat mengenai nilai keagamaan, etika dan moral. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ningrat dan Somawati (2021:22) bahwa:

Pembelajaran agama Hindu berperan untuk pembentukan sikap dan perilaku siswa yang berkarakter dan pengembangan intelektual, sosial serta emosional siswa yang berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang tertentu.

Ketika seseorang dapat memanfaatkan pengetahuan dan pemahamannya untuk berbuat baik disebut sebagai orang yang moderat. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dibutuhkan peran guru agama Hindu untuk memfasilitasi dan mewujudkan proses belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga melibatkan siswa secara aktif dan membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur.

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran yang mempunyai tugas membina, mengajarkan dan mendidik Siswa dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalisme dan dedikasinya, melalui dedikasi yang tinggi proses pembelajaran dan pendidikan dapat dijalankan dengan baik dan benar, melalui kompetensi profesionalnya, guru harus mampu meracik langkah-langkah pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna serta transfer of knowledge dapat dengan mudah dipahami oleh Siswa dan melalui dedikasi yang prima proses transfer of value dapat dilaksanakan dengan maksimal sehingga Siswa dapat terasah potensi spiritual dan karakternya dengan baik dan benar (Uno, 2016: 23).

Model pembelajaran dalam proses pembelajaran berperan sangat penting bagi guru dalam mengantarkan Siswa menuju gerbang pencerahan dan kemandirian dalam

melepaskan diri dari belenggu kemerosotan moral dan etika, karena pembelajaranan sejatinya tidak saja mengajarkan apa yang belum di ketahui oleh Siswa dalam bentuk pengetahuan namun mengajarkan juga bagaimana proses pengetahuan itu bisa terjadi (how to learn) serta nilai-nilai (value) dalam kehidupan dan beragama.

Lembaga pendidikan merupakan bagian terpenting kedua setelah keluarga dalam mendidik, mengajarkan, memberikan arahan serta rangsangan kepada Siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga Siswa mampu berinteraksi dengan baik dan benar sesuai dengan perkembangannya. Dalam hal pendidikan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mengenyam pendidikan dalam artian orang tualah yang menjadi guru pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, oleh karenanya sebagai lembaga pendidikan pertama keluarga adalah tempat hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga, bahwa rumah adalah sekolah pertama, dalam mengembangkan potensi afektif, kognitif, psikomotorik dan spiritualnya, namun karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimilikinya, kesibukan orang tua sehingga orang tua menyerahkan proses pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan sehingga proses pendidikan anak-anak bangsa sebagai generasi penerus dapat ditumbuhkembangkan sesuai dengan harapan, baik orang tua, lembaga maupun negara. Tugas berat yang diemban oleh lembaga pendidikan tidak bisa diemban oleh lembaga pendidikan itu sendiri namun harus dibantu oleh pemangku kepentingan pendidikan yang lain yaitu pemerintah, dan keluarga, dalam dunia pendidikan dikenal sebagai “tri sentra pendidikan”. Tri pusat pendidikan harus menjadi team work yang handal, bahu membahu dalam mengentaskan pendidikan di Indonesia, karena ketiganya tidak bisa

dipisahkan dalam mengantarkan anak mencapai tujuan pendidikannya.

Tujuan pendidikan nasional diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Rumusan tersebut kemudian dijelaskan kembali dalam Bab 2 pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Merujuk pada aturan perundang-undangan di atas, jelas bahwa tujuan utama lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah harus menyiapkan proses pendidikan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana, sehingga terbentuk lembaga pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan landasan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai cerminan dari tujuan pendidikan nasional di satu sisi, dan dalam rangka melanjutkan harapan orang tua di sisi lain, maka lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah harus menjalankan perannya dengan baik dan benar. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus dikelola dengan baik dan benar sehingga komponen-komponen pendidikan

seperti sarpras, kurikulum, dan sumber daya manusia harus bisa menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh serta terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah sumber daya manusianya yaitu guru.

Guru adalah figur yang sentral yang selalu disorot oleh masyarakat, baik kinerjanya, kepribadiannya, dan bahkan karakternya sehingga guru harus menjadi teladan bagi Siswa dalam mewujudkan Siswa berkarakter baik di lingkungan sekolah namun di lingkungan masyarakat. Selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru harus bisa menanamkan moral, spiritual, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dalam mengemas proses pembelajaran menjadi sesuatu yang terbarukan yang dipenuhi dengan cara-cara yang inovatif, kreatif dan up to date, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan sekaligus memberikan hasil yang terbaik bagi Siswa sehingga terdorong untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya akan membentuk pribadi yang siap mengarungi kehidupan dimasa yang akan datang.

Guru dalam proses pembelajaran tidak lagi menggunakan model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru / teacher oriented, dimana guru sebagai figure central yang menentukan proses pembelajaran sehingga Siswa menjadi pasif, dengan karakter utamanya hapalan, namun guru dituntut mampu meracik pembelajaran menggunakan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dicanangkan dapat dicapai dengan baik dan Siswa diajak untuk mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal dan kecakapan sosial. Dengan pembelajaran yang berorientasi pada Siswa dapat menyebabkan pembelajaran aktif, kreatif dan kritis, sehingga Siswa dapat menciptakan

pembelajaran yang bermakna, dan menghasilkan perubahan positif baik afektif, kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritualnya. Terlebih lagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu bukanlah pelajaran hapalan, namun pelajaran kehidupan yang membutuhkan pengaplikasian dalam dunia nyata, maka proses pembelajarannya harus lebih menarik, inovatif, kreatif dan bermakna sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak pernah luput dari tri kerangka dasar agama Hindu yaitu tattwa (filsafat), susila (etika) dan acara (upacara). Hal tersebut menjadi intisari dari kitab suci Weda sebagai pedoman kehidupan bergama Hindu. Penguasaan terhadap hal tersebut sangat penting dalam pengembangan karakter disiplin dan aktivitas belajar siswa.

Tuntutan agama dalam menghadapi era yang sangat kompetitif saat ini adalah pemahaman dan penguatan karakter agar yang senantiasa mendapat kebaikan, beretika, bersusila atau berbudi pekerti luhur dalam kehidupan bermasyarakat dan mencapai keabadian moksa. Setiap penganut agama mengajarkan ajaran kebaikan termasuk Agama Hindu. Pendidikan agama dan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai karakter harus sesuai dengan nilai-nilai agama.

Seperangkat sifat yang selalu dikagumi, mengandung kebijakan dan kematangan moral serta bermanfaat bagi orang lain disebut karakter. Dalam Bahasa latin karakter disebut character yang berarti tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian serta akhlak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugianto (2023) bahwa “karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak”. Hal tersebut juga sejalan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi Siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Penting hal ini termuat dalam Sukatin (2021: 148) bahwa karakter yang religius sangat dibutuhkan oleh Siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, yang diharapkan dapat menentukan baik atau buruk dan benar atau salah sesuai ketentuan agama.

Praktik pembelajaran Agama Hindu pada kenyataannya pelaksanaan belum terealisasikan dengan baik dalam proses pencapaian tujuan yang diinginkan, hal tersebut terlihat melalui survey karakter yang masih rendah dan aktivitas belajar yang nilainya turun dari tahun sebelumnya. Hal ini terdapat dalam rapor pendidikan UPT SD negeri 1 Amparita tahun 2023 yang menunjukkan data bahwa karakter siswa dalam hal akhlak, keimanan, sikap gotong royong, kreativitas, cara berpikir, dan kemandirian memiliki nilai 56,75 yang tergolong masih rendah, sedangkan aktivitas belajar tergambar melalui kualitas pembelajaran yang menunjukkan data data bahwa metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan dukungan psikologis kepada murid memiliki nilai 67,43 yang turun dari tahun sebelumnya.

Hal tersebut disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran masih konvensional dan belum bervariasi, Sehingga tingkat penguasaan karakter yang baik dan keaktifan siswa dalam menyampaikan ide atau pendapat masih rendah. Selanjutnya pembelajaran masih terpaku kepada buku teks yaitu hanya hapalan konsep-konsep dan fakta-fakta saja dan belum melatih siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah secara langsung di dunia nyata. Alasan memilih siswa kelas V sebagai objek penelitian karena Siswa kelas V yang mengikuti asesmen nasional yang

menggambarkan keadaan sekolah pada rapor pendidikan.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita pada tanggal 07 November 2023 menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum terealisasi dengan baik, karena karakter siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai pelajar Pancasila dan aktivitas pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Masih terdapat perilaku Siswa yang belum sesuai dengan karakter yang baik. Siswa masih sering berbicara kurang sopan dengan guru atau kepada sesama temannya. Nada bicara yang terkadang keras, kemudian ditemukan pula siswa yang tidak berdoa dengan baik ketika memulai ataupun mengakhiri proses pembelajaran, pada saat proses pembelajaran masih ditemukan siswa mengobrol hal lain bersama dengan temannya, ada pula siswa yang keluar masuk kelas tanpa seizin guru, makan atau bahkan berkelahi saat belajar, dan ditemukan pula siswa yang menyontek pada saat ujian. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang masih konvensional, sehingga belum ada pembiasaan karakter yang terpola sesuai profil pelajar Pancasila dan aktivitas belajar siswa yang aktif dan menyenangkan. Selanjutnya pembelajaran masih terpaku kepada buku teks yaitu hanya hapalan konsep-konsep saja. Oleh karena itu diperlukan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

Proses pembelajaran belum mengorientasikan siswa pada masalah yang riil, kegiatan belajar belum dilaksanakan secara berkelompok sehingga tidak mengarahkan aktivitas untuk bekerjasama. Hal tersebut juga mengakibatkan siswa jemu atau bosan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menyampaikan ide atau pendapat masih rendah. Serta aktivas-

pembelajaran yang belum menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Salah satu hal untuk mengantisipasi permasalahan tersebut di atas, guru harus mulai berbenah dengan menambah wawasan baru akan metode pembelajaran terbarukan sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan bermuara pada student oriented yang menghadirkan pembelajaran aktif, kreatif dan kritis, sehingga siswa dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, dan menghasilkan perubahan positif baik afektif, kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritualnya. Dalam lingkungan sekolah guru dituntut untuk mampu mengembangkan profesionalisme ke guruannya dalam segala bidang, terutama sekali dalam menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan peserta didik, semenarik apapun materi pembelajaran bagi peserta didik, bila tidak disampaikan dengan model yang tepat akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak menarik, kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan baik bagi guru maupun peserta didik. Guru tidak dapat menyampaikan pesan-pesan keilmuan yang sudah ditentukan dan Siswa dirugikan karena tidak dapat menerima pesan-pesan keilmuan dengan baik, sehingga metode pembelajaran tidak dapat difungsikan dengan baik.

Oleh karena itu Model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengatasi masalah-masalah di atas yaitu dengan menggunakan model Problem based learning atau sering juga disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut dikarenakan Problem based learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran (Aqib, 2013:14). Dalam penerapan Problem based learning terdapat lingkungan belajar yang didalamnya menggunakan masalah untuk

belajar, sebelum mempelajari sesuatu, siswa diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus sehingga dapat berimplikasi terhadap karakter dan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, Problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa untuk lebih aktif, kreatif dan berpikir kritis dalam mengembangkan pengetahuan serta pengalamannya untuk memecahkan suatu masalah secara langsung pada pembelajaran kontekstual.

Problem based learning merupakan seperangkat model pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah sebagai media utama dalam proses pembelajarannya, melalui Problem based learning diharapkan mampu melatih Siswa dalam memecahkan masalah sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman akan masalah sehingga dapat meningkatkan aspek kognitif yang akhirnya dapat mengimplementasikan dari apa yang telah dihasilkan dari pemikirannya tersebut. Problem based learning merupakan pembelajaran berbasis teori kognitif yang menekankan proses pembelajaran dari pada hasil pembelajaran sehingga Siswa terlatih untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian “Penerapan Model Problem based learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Penguatan Karakter Disiplin dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan.

Hal tersebut di atas dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan model problem based learning pada pembelajaran agama hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menguatkan karakter dan aktivitas belajarnya.

Sedangkan bagi Guru, dapat menjadi bahan referensi dalam menggunakan model Problem based learning dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan melalui model pembelajaran. Bagi peneliti lain, dapat menjadi rujukan tambahan bagi yang memiliki perhatian kepada dunia pendidikan. Bagi Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sebagai bahan evaluasi akan proses pembelajaran Agama Hindu dan juga sebagai penguat atas program tersebut sebagai wasilah untuk pengembangan program Pendidikan Agama Hindu ke depan, dan juga bisa dijadikan media sharing bagi praktisi pendidikan baik umum maupun Hindu dalam mengembangkan konsep pembelajaran.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparitas selama 3 bulan yaitu bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2024. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dalam bentuk data ordinal, data tersebut bersumber dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang dipilih dan hasil observasi langsung ke kancalah. Sedangkan data sekunder berasal dari studi dokumenter yang dilakukan. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri dan lembar wawancara serta lembar observasi.

Teknik penentuan informan yang dilakukan adalah *purposive sampling*. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Agama Hindu dan seluruh Siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan yang beragama Hindu sebanyak 1 orang guru dan siswa sebanyak 9 Orang siswa yang terdiri atas 6 orang siswa Laki-laki dan 3 orang perempuan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi

dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga alur secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif. Secara formal menggunakan tabel, gambar, foto, dan bentuk lainnya. Sedangkan secara informal hasil penelitian ini disajikan melalui narasi berupa kata-kata atau ungkapan yang dirangkai sesuai dengan kaedah (ketentuan yang berlaku) dalam penulisan karya ilmiah. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan penerapan model *problem based learning* untuk penguatan karakter dan aktivitas belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan profil dan gambaran umum responden. Hal ini akan digunakan peneliti untuk melihat beberapa keterkaitan antara poin-poin yang ada dalam kuesioner dengan profil responden. Dari analisis statistik deskriptif ini dapat diketahui karakteristik responden. Data akan disajikan menggunakan kutipan langsung dari data kualitatif, seperti wawancara atau catatan lapangan, untuk memberikan contoh atau dukungan terhadap temuan. Hal tersebut memberikan ilustrasi langsung dari data yang mendukung temuan dan menambah kekuatan pada analisis.

Visualisasi data, penelitian disajikan juga menggunakan diagram atau grafik (seperti menyajikan tabel dan foto penelitian). Hal tersebut bertujuan memberikan ilustrasi visual yang memudahkan pemahaman pola, distribusi, atau hubungan antara elemen data.

Terakhir adalah menyusun laporan yang rinci mengenai hasil analisis, mencakup temuan utama, temuan sekunder, dan interpretasi yang relevan. Tujuannya adalah menyajikan temuan secara komprehensif, memberikan konteks, dan menggambarkan signifikansi temuan dalam konteks penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT SD Negeri 1 Amparita mulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022/ 2023. Penerapannya secara bertahap dimulai dari kelas 1 dan 4. Pada tahun ajaran berikutnya yaitu tahun ajaran 2023-2024 diterapkan pada kelas 1, 2, 4 dan 5. Kurikulum merdeka akan diterapkan secara keseluruhan pada tahun ajaran 2024-2025. Deskripsi tentang penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan meliputi 3 hal yaitu: (1) faktor penyebab pentingnya penerapan Model *Problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan, (2) proses penerapan Model *Problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan, (3) kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan Model *Problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan.

1. Faktor Penyebab Pentingnya Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Penguatan Karakter Disiplin dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan

Model *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membelajarkan siswa dengan pemberian

masalah yang akan dipecahkan bersama kelompoknya. Karakteristik Model PBL yaitu siswa akan belajar melalui permasalahan yang membutuhkan perspektif ganda, menantang, terdapat pengarahan diri, pemanfaatan sumber pengetahuan dan evaluasi, belajar secara kolaboratif, konunikatif dan kooperatif, keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah untuk mencari solusi, terdapat sintesis dan integrasi, dan evaluasi serta review pengalaman.

Tujuan dari model *Problem based learning* adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efektif, yang tidak hanya fokus pada pemahaman konseptual tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang penting untuk kehidupan dan karir siswa.

Pemberian masalah yang relevan dan menantang dapat mendorong siswa berpikir kritis, memahami ajaran agama secara mendalam, dan menghubungkannya dengan realitas kehidupannya. Dengan membuat keterhubungan materi, siswa mengembangkan kemampuan otentik, seperti refleksi diri, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab moral. Siswa tidak hanya belajar agama secara teksual tetapi juga aplikatif, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih bermakna. Siswa akan dilatih bertanggungjawab dan berkolaborasi serta aktif belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas mengenai karakteristik, tujuan, dan kegiatan yang menunjang penerapan *problem based learning* maka dapat dianalisis berbagai faktor yang menjadi alasan pentingnya penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar. Hal tersebut tertuang dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan Hj. Hasnati selaku kepala sekolah pada UPT SD Negeri 1 Amparita, beliau mengatakan bahwa:

Model pembelajaran *problem based learning* dapat memacu daya berpikir kritis murid untuk

memecahkan permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran siswa bekerjasama dalam kelompoknya sehingga tercipta kolaborasi antar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran inovatif ini, siswa sangat termotivasi mengikuti pembelajaran.

Siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teoretis dalam konteks agama Hindu, tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam situasi nyata. Hal tersebut membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dengan cara yang disiplin dan terstruktur. Hal tersebut tergambar dalam pelaksanaan doa sehari-hari ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran. Melalui pembelajaran *problem based learning*, Siswa dilatih untuk berprilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip *dharma* (kewajiban) atau *karma* (akibat perbuatan). Dengan begitu, siswa belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang memperkuat karakter disiplinnya. PBL seringkali melibatkan kerja kelompok, yang membantu siswa belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghormati pandangan orang lain. Dalam konteks Agama Hindu, kolaborasi ini dapat mengajarkan nilai-nilai seperti *ahimsa* (non-kekerasan) dan saling menghormati, yang pada gilirannya memperkuat disiplin pribadi dan sosial.

Hal yang sejalan diungkapkan juga oleh Asis T selaku Guru Agama Hindu bahwa:

Penerapan model *problem based learning* dapat memunculkan kemandirian dan disiplin pribadi, meskipun dalam kegiatan kelompok, akan tetapi setiap siswa akan melakukan problem solving masing-masing, sehingga setiap

anak akan memahami kehidupannya secara kontekstual

Dengan PBL, siswa belajar memahami dan menerapkan ajaran Agama Hindu dalam konteks situasi nyata dan masalah sehari-hari. Hal ini membantu dalam mengaitkan teori agama dengan praktik kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. PBL memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri, di mana siswa harus mengatur waktu, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas dengan sedikit bimbingan dari guru. Hal tersebut akan membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian dan disiplin pribadi, karena dapat belajar untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran yang diperolehnya. Hal tersebut selanjutnya akan membantu siswa dalam mengambil pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah secara sistematis. Dalam konteks Agama Hindu, siswa belajar untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran agama, yang dapat membantu mengembangkan keterampilan *problem solving* yang bermanfaat di berbagai aspek kehidupan.

Menurut Eza Putri Saraswati, seorang siswa kelas 5, mengatakan bahwa:

Melalui pembelajaran dengan model *problem based learning*, saya dan teman-teman bekerjasama, terlibat aktif dalam belajar. Materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah karena ada media pembelajaran melalui LCD dan bimbingan dari bapak guru. Ada tantangan tersendiri, karena menyelesaikan masalah dan berpacu dengan waktu yang sudah ditentukan kemudian mempresentasikannya secara berkelompok. Hal tersebut sangat bermanfaat.



Model *Problem based learning* dapat membantu siswa dalam menguatkan karakter disiplin dan aktivitas belajarnya. PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, diskusi, dan penyelesaian masalah. Keterlibatan aktif ini membuat siswa lebih berfokus dan berkomitmen pada tugasnya, yang memperkuat karakter disiplin dan meningkatkan kualitas aktivitas belajar. Materi pelajaran disampaikan dengan media pembelajaran berbasis teknologi yang manrik bagi siswa. Tugas yang diberikan memerlukan waktu dan upaya yang terencana. Siswa harus memperhatikan dan memanfaatkan waktu dengan efektif sesuai jadwal pembelajaran, menentukan prioritas, dan menyelesaikan pekerjaan dalam tenggat waktu yang ditentukan. Ini membantu Siswa belajar mengelola waktu secara efektif dan mematuhi tenggat waktu, yang penting untuk pengembangan disiplin. Dengan adanya presentasi kelompok, akan melibatkan proses evaluasi dan refleksi, dimana siswa menilai hasil kerjanya dan mempertimbangkan cara untuk perbaikan sesuai dengan saran/masukan/ tanggapan yang diberikan oleh kelompok lain atau dari guru. Proses refleksi ini membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahannya, serta mengembangkan disiplin diri dan keaktifan belajar untuk terus meningkatkan kualitas pekerjaan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan siswa bernama Harlomo Padang, mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran ini (dengan model *problem based learning*) memerlukan rencana yang bagus supaya hasil kerja juga bagus. Saya sebagai anggota kelompok bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Hal tersebut diperoleh dari komunikasi bersama teman kelompok.

Dalam diskusi kami mendapat masukan, dan itu dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk menyempurnakan pekerjaan kami.

Kegiatan pembelajaran PBL memerlukan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan anggota tim. Keterampilan komunikasi yang efektif dan kerja sama tim mendukung disiplin karena siswa harus mematuhi peran dan tanggung jawabnya dalam kelompok serta menyelesaikan tugas bersama-sama. Siswa perlu memikirkan langkah-langkah yang diperlukan, menentukan sumber daya yang diperlukan, dan menetapkan jadwal untuk menyelesaikan pekerjaan. Proses perencanaan ini memperkuat keterampilan disiplin serta mengaktifkan proses interaksi, karena siswa belajar untuk mengatur dan mengelola tugas dengan efektif, arahnya adalah siswa bertanggung jawab atas hasil kerjanya sendiri. Siswa diharapkan untuk menyelesaikan tugas dengan kualitas yang baik dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Tanggung jawab ini membantu siswa mengembangkan karakter disiplin dan aktivitas belajarnya karena Siswa menyadari bahwa usaha dan kualitas pekerjaan berdampak langsung pada hasil akhir. Dengan cara belajar yang demikian, peserta didik akan bisa menghubungkan teori dan praktik. Melalui proyek atau tugas berbasis masalah, siswa dapat melihat bagaimana ajaran Agama Hindu diterapkan dalam konteks nyata, seperti dalam kehidupan keluarga, masyarakat, atau lingkungan. Ini membuat pembelajaran lebih relevan dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dan berkomitmen.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi alasan pentingnya penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar siswa adalah (1)

keterhubungan konteks dan relevansi, (2) pengembangan keterampilan disiplin melalui perencanaan dan pengelolaan waktu, (3) pemecahan masalah berbasis nilai agama, (4) mendorong kemandirian dan inisiatif, (5) pengembangan keterampilan kolaboratif, (6) motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi, (7) kontekstualisasi pembelajaran agama, dan (8) peningkatan keterampilan evaluasi dan refleksi diri.

2. Proses Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Penguatan Karakter Disiplin dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan

Penerapan model *Problem based learning* oleh bapak Asis T., S.Ag., Gr. Pada pembelajaran agama Hindu di kelas sintaks/langkah pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan berlangsung secara kondusif pada saat penelitian dilaksanakan. Siswa kelas V mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Proses penerapan Model *Problem based learning* meliputi 5 sintaks atau langkah pembelajaran yang kegiatannya untuk memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan yang diberikan dengan kegiatan diskusi kelompok dan berpikir kritis. Adapun langkah-langkah model *Problem based learning* yang digunakan adalah menurut Abas (2000) dalam Widayati & Muaddab (2012:105-106) yaitu (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem based learning*,

diperoleh hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran ditinjau dari kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa serta dilakukan pula observasi pada karakter disiplin siswa. Berdasarkan observasi kegiatan mengajar guru yang telah dilakukan oleh bapak Asis T selaku Guru Agama Hindu dapat disimpulkan bahwa dari ketercapaian langkah pembelajaran yang dilakukan memiliki kualifikasi baik. Hal tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan pada kegiatan belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* yang juga menunjukkan hasil proses pembelajaran dengan kualifikasi baik. Hasil observasi terhadap karakter disiplin siswa menunjukkan bahwa proses penerapan model *problem based learning* dapat menguatkan karakter disiplin siswa dalam hal taat pada tata tertib siswa, taat mengikuti kegiatan pembelajaran, konsisten menghadiri pembelajaran sesuai jadwal pelajaran, melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, memberikan hasil pekerjaan yang berkualitas oleh karena adanya kerjasama dengan teman kelompoknya dalam memecahkan masalah, dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

Gambaran proses pembelajaran dalam penerapan model *problem based learning* dapat dilihat pada tahapan berikut:

a. Tahap Orientasi Siswa kepada Masalah

Pada tahapan ini, Guru telah menjelaskan dengan baik mengenai hal-hal yang diperlukan selama kegiatan diskusi, telah memberikan motivasi dengan memberikan tepuk semangat sehingga siswa memiliki semangat yang kuat mengikuti pembelajaran, dan guru mengarahkan siswa membaca sebuah wacana mengenai *catur asrama*, kemudian mencari permasalahan yang di alami dalam wacana tersebut.

b. Tahap Mengorganisasi Siswa

Pada kegiatan ini guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok secara heterogen dengan cara berhitung dan setelah terbentuk kelompok diskusi maka Guru membagikan lembar kerja kelompok yang menjadi pedoman melakukan kegiatan pemecahan masalah. Setelah siswa mendapatkan lembar kerja kelompok, dan guru mengarahkan siswa untuk membuat pertanyaan yang menjadi permasalahan yang diberikan. Jika siswa mengalami kendala dalam menemukan masalah, maka Guru akan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya.

- c. **Tahap Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok**
 Guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan media presentasi canva berbantuan LCD proyektor. Pada kegiatan ini, guru memberikan materi tentang ajaran *catur asrama* dalam kehidupan. Dalam penyampaiannya, terdapat 4 sub pokok bahasan yaitu: pertama, pengertian *catur asrama*; kedua, bagian-bagian *catur asrama*; ketiga, *catur asrama* dalam kehidupan sehari-hari; keempat, cerita yang berkaitan dengan *catur asrama*. Materi tersebut dijelaskan dengan menggunakan media pembelajaran canva. Berdasarkan materi yang telah diberikan, selanjunya guru memandu siswa melakukan penyelidikan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan mengarahkan siswa untuk mencatat data hasil penyelidikannya di dalam lembar kerja kelompoknya.
- d. **Tahap mengembangkan dan Menyajikan Hasil**
 Selama kegiatan ini guru mengarahkan siswa menentukan solusi pemecahan masalah dengan melakukan kegiatan

diskusi kelompok untuk bertukar pikiran satu sama lain dalam kelompoknya. Solusi yang diambil oleh siswa berupa jawaban terhadap permasalahan yang telah ada sebelumnya. Hasil pemecahan masalahnya kemudian dituangkan ke dalam penyajian hasil pengolahan data.

e. **Tahapan Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Kegiatan yang dilakukan guru dalam bentuk mengarahkan siswa untuk melakukan presentasi kelompok secara bergantian di depan kelas mengenai hasil penyelidikan dan diskusi kelompoknya. Pada masing-masing presentasi yang dilakukan, guru mengarahkan kelompok lainnya untuk memberikan masukan, tanggapan ataupun koreksi tentang hal yang masih kurang atau jika presentasi sudah bagus maka diberikan apresiasi berupa tepuk tangan atau tepuk jempol. Setelah itu, guru memberikan evaluasi terhadap kegiatan presenasi yang dilakukan dan memberikan reward/ penghargaan kelompok.

Hasil Observasi tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model *Problem based learning* dengan baik. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Ria Sakka bahwa:

Saya sangat senang mengikuti pelajaran, saling bekerjasama dengan teman kelompok memecahkan masalah, secara keseluruhan kami belajar dengan lancar, meskipun kami sempat kebingungan, tapi ada bimbingan dari bapak guru sehingga kami bisa memecahkan permasalahan yang diberikan. Kami bisa

menyelesaiannya tepat waktu.
 (Wawancara, tanggal 2024).

Parameter keberhasilan proses pembelajaran adalah ketika siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Ketika terdapat kerjasama tentu akan memudahkan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru senantiasa memberikan bimbingan kepada individu dan kelompok dalam mengadakan penyelidikan sehingga dapat membantu siswa yang merasa kesulitan.

Hj. Hasnati, Kepala UPT SD Negeri 1 Amparita dalam wawancara yang dilaksanakan secara langsung menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Saya yakin, keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Asis dalam menerapkan PBL telah memberikan efek positif terhadap karakter peserta didik utamanya dalam hal kedisiplinan menyelesaikan tugas tepat waktu, kemudian hal ini tentunya berdampak pada aktivitas belajar peserta didik yang aktif, kreatif dan menyenangkan (Wawancara, tanggal 2024)

Pendapat tersebut sejalan dengan Daryanto (2014) bahwa PBL memiliki tujuan mengembangkan aktivitas mental seperti mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas seperti pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga siswa secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut, PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan Siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun temannya tentang fenomena itu serta Siswa harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, dibawah bimbingan guru.

Pendapat tersebut dikuatkan pula oleh wawancara dengan Resa Putra, Seorang siswa kelas V yang mengungkapkan bahwa:

Saya mendapatkan pengalaman belajar berharga bersama teman kelompok, kami termotivasi dan terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Hal tersebut sangat menantang dan membuat kami ingin tahu lebih mendalam lagi sehingga mendapatkan sebuah solusi. Dengan belajar seperti ini, saya bersemangat untuk selalu hadir mengikuti pembelajaran dengan baik dan menghasilkan tugas yang bagus.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL memberikan dampak pada karakter disiplin siswa dalam hal ketaatan pada saat proses pembelajaran dengan mengikutinya secara serius, konsistensi siswa untuk hadir pada saat jam pelajaran agama Hindu, serta mengerjakan tugas dengan hasil yang maksimal. Model Pembelajaran PBL juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dengan baik sehingga dapat memotivasi dan melibatkan siswa.

Wawancara yang dilakukan dengan Asis berdasarkan pengalaman praktis dalam menerapkan PBL yaitu:

Saya sangat bersyukur dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, karena Siswa sangat antusias dalam mengikutinya karena terdapat pemanfaatan berbagai sumber belajar, proses diskusi sangat apik dan Siswa saling jajak pendapat. Saya sesekali memberikan bimbingan penyelidikan dan melayani siswa yang memberikan pertanyaan. Siswa

kelas 5 yang beragama Hindu selalu melaksanakan kesepakatan kelas dengan baik yakni masuk kelas tepat waktu, bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan, ketika saya memeriksa tugasnya hasil rata-rata baik, hal tersebut dikarenakan Siswa mengikuti proses pembelajaran PBL dengan baik dan selesai tepat waktu.

Hal yang diungkapkan oleh Asis bukanlah keberhasilan satu orang saja akan tetapi berkat kerjasama oleh berbagai pihak sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa berperan aktif sebagai pemecah masalah. Seperti yang dijelaskan Samsidah (2018:12) bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* adalah pendekatan yang memberikan pengetahuan baru kepada siswa untuk memecahkan masalah, jadi metode pembelajaran *Problem based learning* ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Penguatan Karakter Disiplin dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan

Peneliti mengadakan kegiatan observasi dan wawancara bersama narasumber untuk menggali informasi mengenai berbagai kendala yang dialami pada saat menerapkan model *Problem based learning*. Dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan bahwa pak Asis selaku guru Agama Hindu cukup sering menggunakan model

pembelajaran *Problem based learning* pada proses pembelajaran Agama Hindu.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan model *Problem based learning* tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat berbagai kendala yang menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal. Hal yang pertama yang menjadi kendala adalah keterbatasan sumber daya yaitu penyediaan fasilitas atau peralatan yang diperlukan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran memerlukan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar, alat bantu, atau teknologi yang belum sepenuhnya tersedia di sekolah. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan pak Asis yang menyatakan bahwa:

Proses Pembelajaran Agama Hindu belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Masih banyak kebutuhan belajar yang perlu disediakan untuk siswa, seperti LCD yang terbatas dan biasanya jadwal penggunaannya bersamaan dengan kelas lain, buku mata pelajaran pun masih terbatas dan akses jaringan yang terbatas.

Keterbatasan sumber daya ini membatasi kemampuan guru untuk melaksanakan model PBL dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Fasilitas/ peralatan menjadi alat yang penting untuk menunjang proses pembelajaran salah satunya adalah LCD proyektor. LCD proyektor ini tentunya akan bermanfaat untuk membantu guru menyampaikan dan mempermudah siswa menerima materi pelajaran. Namun di UPT SD Negeri 1 Amparita ketersediaan alat masih terbatas sehingga penggunaan LCD proyektor juga tidak maksimal karena Guru akan bergantian memakai LCD proyektor untuk mengajar. Pada observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebanyak 5 kali pak Asis tidak menggunakan LCD proyektor dari 8 kali pertemuan yang diadakan di kelas.

Kendala kedua yang dihadapi adalah waktu yang terbatas. Menurut pak Aisis, kegiatan dalam model *Problem based learning* sangatlah banyak karena langkah pembelajaran ada 5 pokok kegiatan dalam setiap langkah pembelajaran ada sub kegiatan yang membutuhkan waktu yang banyak seperti halnya kegiatan diskusi kelompok dan presentasi kelompok. Hal tersebut terlihat pula pada saat peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pak Aisis, dimana kelompok belajar yang terdiri dari berbagai pemahaman yang berbeda-beda membutuhkan waktu diskusi yang lebih banyak untuk menghasilkan sebuah solusi permasalahan.

Ketiga adalah kesiapan dari guru. Dalam penerapan model *Problem based learning* sangat diperlukan kesiapan dari guru dari segi pengadaan segala perangkat yang dibutuhkan dengan matang. Pak Aisis sebagai guru Agama mengakui bahwa selain menjadi guru Agama Hindu beliau juga punya kegiatan lain yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Hj. Hasnati bahwa:

Ya benar, sekarang pak Aisis memiliki tugas tambahan, selain menjadi guru Pendidikan Agama Hindu di sekolah ini, pak Aisis juga sebagai plt. Kepala Sekolah di UPT SD Negeri 2 Amparita, sehingga persiapan untuk pembelajaran terkadang mengalami kendala.

Pak Aisis memiliki tugas untuk mengurus berbagai kegiatan sekolah termasuk diberi amanat oleh dinas pendidikan kabupaten Sidenreng Rappang untuk menjadi pelaksana tugas kepala sekolah di UPT SD Negeri 2 Amparita. Hal tersebut yang menyebabkan penyediaan perangkat ajar tidak maksimal dan tidak terpenuhi dengan baik.

Keempat adalah hambatan dari dalam kelas itu sendiri misalnya keadaan siswa. Siswa memiliki potensi dan kemampuan yang beragam. Sehingga Guru akan direpotkan

untuk melakukan berbagai pendekatan dalam rangka mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi, latar belakang, dan mengetahui faktor-faktor penyebab yang membuat siswa tidak fokus mengikuti proses pembelajaran. Pak Aisis juga terkendala dalam mengkomunikasikan bersama orang tua siswa terkait kondisi siswa yang tidak fokus mengikuti pembelajaran. Guru kewalahan mengatasi kondisi kelas yang ribut pada saat diskusi dan terkadang menemui siswa yang tidak aktif pada kegiatan kelompok. Keadaan siswa yang beragam menjadi kendala disaat siswa harus menyelesaikan proyek secara kolaboratif, yang dapat menimbulkan masalah jika ada perbedaan signifikan dalam kemampuannya. Guru perlu menyediakan dukungan tambahan untuk siswa yang kesulitan dan memastikan bahwa semua siswa dapat berkontribusi secara efektif.

Kelima adalah kesulitan dalam mengelola kelas. Dalam kegiatan PBL, Siswa bekerja dalam kelompok dan terlibat dalam aktivitas yang memerlukan pengelolaan kelas yang lebih intensif. Guru harus memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan baik. Pengelolaan dinamika kelompok dan konflik yang muncul pada saat proses pembelajaran menjadi kendala tersendiri, karena kelas yang dihadapi bersifat heterogen.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning* sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kelas V karena dengan penggunaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat menguatkan karakter disiplin dan aktivitas belajar siswa pada Kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan.

Hal tersebut diperoleh dengan menggunakan 3 teori belajar untuk menganalisis rumusan masalah penelitian. Pertama, menggunakan teori belajar bermakna

untuk mendeskripsikan faktor penyebab pentingnya penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar Siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Kedua, menggunakan teori belajar konstruktivisme untuk menganalisis proses penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar Siswa kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Ketiga, menggunakan teori perkembangan kognitif untuk menemukan kendala yang dihadapi Guru dalam menerapkan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar kelas V UPT SD Negeri 1 Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dan setelah mengkaji, mengkomparasi, data-data hasil penelitian yang dikumpulkan dilapangan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, faktor yang menjadi alasan pentingnya penerapan *problem based learning* pada pembelajaran agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar adalah keterhubungan konteks dan relevansi, pengembangan keterampilan disiplin melalui perencanaan dan pengelolaan waktu, pemecahan masalah berbasis nilai agama, mendorong kemandirian dan inisiatif, pengembangan keterampilan kolaboratif, motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi, kontekstualisasi pembelajaran agama dan peningkatan keterampilan evaluasi dan refleksi diri.

Kedua, proses penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan

Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar dengan menggunakan lima (5) sintaks atau langkah pembelajaran antara lain orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, terlaksana dengan baik berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan mengajar guru, kegiatan belajar siswa, dan karakter siswa dengan menggunakan model *problem based learning* dan didukung dengan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa kelas 5.

Ketiga, kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter disiplin dan aktivitas belajar siswa adalah keterbatasan sumber daya, waktu yang terbatas, kesiapan guru, potensi atau kemampuan siswa yang beragam, dan kesulitan dalam mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anggitto, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z & Rasidi, M.H. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsiniasih, N. K. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Problem

- based learning* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas VIII E Smp Negeri 4 Tembuku. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 3(2), 115-123.
- Bidell R, T & Fischer, W.K. (2005). *In Neo-Piagetian Theories Of Cognitive Development*. New York: Routledge.
- BPK RI. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: BPK RI.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Jogjakarta: Gava media.
- Duwijo. (2021) *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dwicahyanti, A.A.M. (2021). Peran Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ubud. *Skripsi: Fakultas Dharma Acharya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*.
- Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fitri, A.Z & Haryanti N. (2020). *Metodologi Penelitian pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development)*. Malang: PT. Citra Intrans Selaras (Citila).
- Hasanah DKK. (2020). *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kariasih, N. L. P. (2020). Penerapan Model *Problem based learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Agama Hindu Pada Siswa. *Inovasi Jurnal Guru*, 6(4), 13-18.
- Kemendikbud RI. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Jakarta:
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2193 (Diakses tanggal 12 Desember 2023).
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusa Media.
- Ningrat, I.N.A.J & Somawati, A.V. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan Kartu “Sulang Maya” Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 1 Bangli Tahun Pelajaran 2018/2019. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, Volume 8 No 1 Maret 2023*.
- Parwati, N.N, Suryawan, I.P.P, & Apsari, R.A. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Pedoman Penulisan Tesis*. (2023). Denpasar.
- Pemerintah. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> (Diakses tanggal 12 Desember 2023).
- Poerwadarminta, WJS. 2017. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadani N.N. & Anugraheni, I. (2017). *Peningkatan Aktivitas*

- Belajar Matematika Melalui Pendekatan problem based learning Bagi Siswa Kelas 4 SD.* Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ridwan DKK. (2021). *Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah.* Masohi: Jurnal Masohi.
- Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua.* Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Rusydiyah, E. F. (2020). *Media Pembelajaran Problem based learning.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Salkind, N.J. (2021). *Pandangan Kognitif-Developmental dalam Perkembangan Manusia (Seri Teori Perkembangan Manusia).* Jakarta: Nusamedia.
- Samsidah, H. S. (2018). *Model Problem based learning (PBL).* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyanto, N.A. (2017). *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar.* Yogyakarta: Diva Press.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algessindo.
- Sugianto, R. (2023). *Aplikasi KBBI Edisi Keenam, Versi 1.0.0 (100).* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukatin dan Al-Faruq, M.S.S. (2021). *Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Deepublish.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, A., Damapolii, M., & Rahman, U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya.* Sukabumi: CV Jejak.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi Pertama).* Jakarta: Kencana.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyono dan Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purbowinanto, Y. (2021). *Disiplin Kunci Sukses Bangsa.* CV. Jakarta: Indradjaya.
- Wardhani, N.K.S.K. (2020). *Pengembangan Model Pendidikan Agama Hindu Berbasis Pendidikan Karakter.* Surabaya: Paramita.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widayati, N.S. & Muaddab, S. (2012). *29 Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Srabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Wijayama, B. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model *Problem based learning* Peserta Didik Kelas VI. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 10(2),* 190-198.

Winarni, E.W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model *Problem based learning* terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 862-872.

Zubaedi. (2012). *Design Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.